



PENGARUH KEMISKINAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH PERKOTAAN ACEH

Muhammad

muhammadsyis71@gmail.com

Universitas Samudra

Muhammad riski

rizkiksp3@gmail.com

Universitas Samudra

Puti Andiny

putiandiny@unsam.ac.id

Universitas Samudra

Safuridar

safuridar@unsam.ac.id

Universitas Samudra

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Alamat: Jl. Prof. Dr. Syarif Thayeb, Meurandeh Teungoh, Langsa, Aceh, 24416

ABSTRACT. *This study aims to analyze the influence of unemployment and poverty on economic growth in urban areas of Aceh, including Banda Aceh, Lhokseumawe, Langsa, Subulussalam, and Sabang during the 2020–2024 period. The research utilizes secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS). The analytical method employed is panel data regression using the Fixed Effect Model, which was selected based on the results of the Chow Test and Hausman Test. The findings indicate that unemployment has a negative and significant effect on economic growth, implying that an increase in unemployment levels will reduce the economic growth rate in urban Aceh. Meanwhile, poverty has a positive but insignificant effect on economic growth, suggesting that there is no strong statistical evidence that poverty has a real impact on economic growth. Simultaneously, unemployment and poverty exert a significant influence on economic growth, with an Adjusted R-squared value of 0.469961, indicating that 46.99% of the variation in economic growth can be explained by both variables. These findings emphasize the importance of policies focused on job creation, improvement of labor quality, and more effective poverty alleviation programs to support inclusive and sustainable economic growth in urban areas of Aceh.*

Keywords: *unemployment, poverty, economic growth, panel data, urban Aceh.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah perkotaan Aceh yang meliputi

Kota Banda Aceh, Lhokseumawe, Langsa, Subulussalam, dan Sabang pada periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model, yang dipilih berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pengangguran akan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi wilayah perkotaan Aceh. Sementara itu, kemiskinan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga tidak terdapat bukti statistik yang kuat bahwa kemiskinan memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara nyata. Secara simultan, pengangguran dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,469961 yang menunjukkan bahwa 46,99% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan penciptaan lapangan kerja, peningkatan kualitas tenaga kerja, serta program penanggulangan kemiskinan yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di wilayah perkotaan Aceh.

Kata Kunci: pengangguran, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, data panel, wilayah perkotaan Aceh

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang kompleks dan terintegratif, karena mencakup perubahan mendasar dalam struktur sosial, pola pikir masyarakat, serta sistem kelembagaan di tingkat daerah. Proses ini tidak hanya menitikberatkan pada percepatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada upaya mengurangi ketimpangan dan menanggulangi kemiskinan secara menyeluruh. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan menjadi syarat utama bagi keberlanjutan pembangunan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah perkotaan. Seiring bertambahnya jumlah penduduk setiap tahun, kebutuhan konsumsi masyarakat di kota-kota juga meningkat, sehingga diperlukan peningkatan pendapatan agar daya beli tetap terjaga (Tambunan, 2009). Dari sisi penawaran, pertumbuhan penduduk di wilayah perkotaan menuntut tersedianya lapangan kerja yang memadai sebagai sumber pendapatan baru. Namun, apabila pertumbuhan ekonomi tidak diikuti dengan perluasan kesempatan kerja, maka akan timbul ketimpangan dalam distribusi pendapatan yang pada akhirnya dapat memperparah kemiskinan dan pengangguran (Tambunan, 2009).

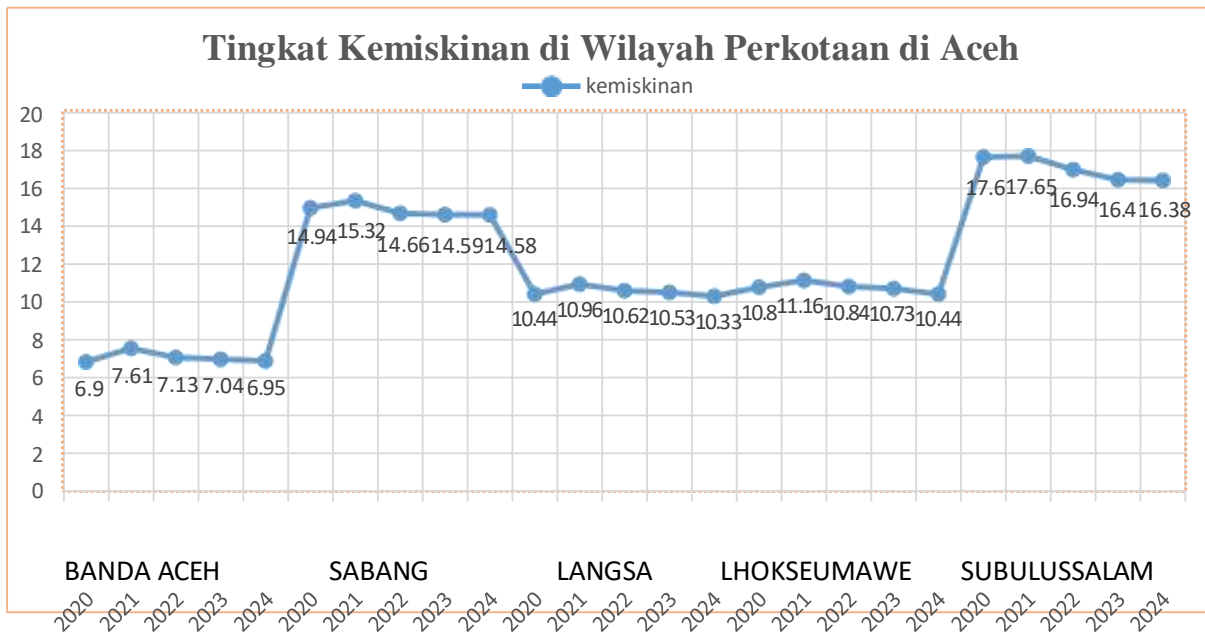
Kemiskinan dan pengangguran merupakan dua permasalahan ekonomi yang saling berkaitan dan masih menjadi tantangan dalam pembangunan wilayah perkotaan Aceh. Pengangguran tidak hanya menunjukkan keterbatasan lapangan kerja, tetapi juga menggambarkan belum optimalnya pemanfaatan tenaga kerja produktif yang seharusnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Di sisilain, kemiskinan mencerminkan

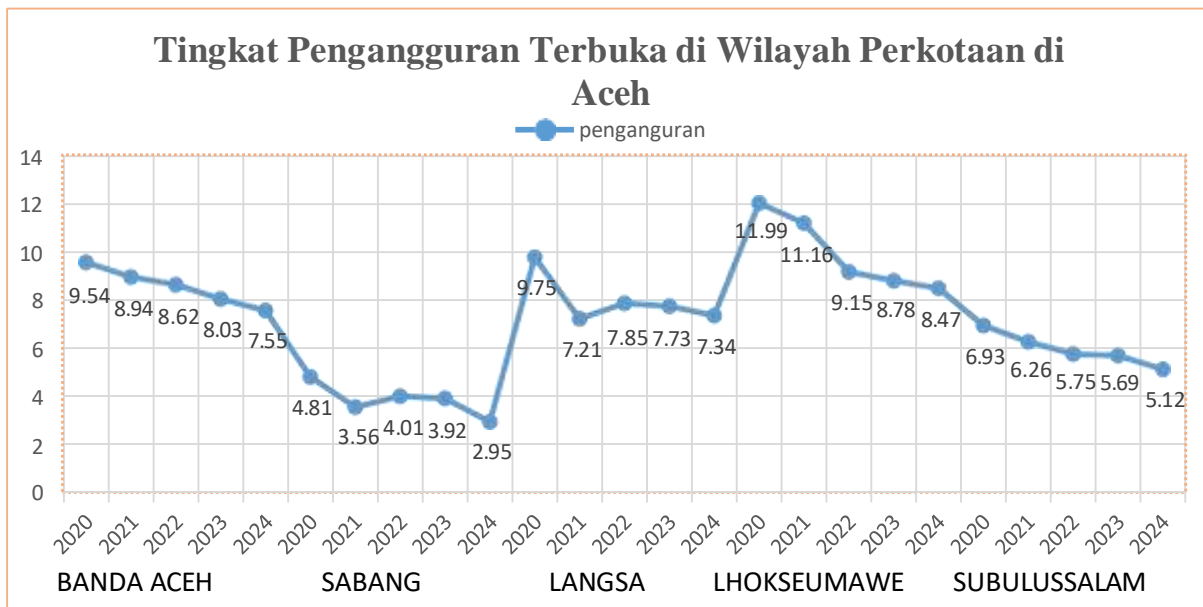
ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar akibat rendahnya pendapatan dan kesempatan kerja yang terbatas.

Kondisi ini tampak di beberapa kota seperti Banda Aceh, Lhokseumawe, Langsa, Subulussalam, dan Sabang, di mana fluktuasi tingkat kemiskinan dan pengangguran masih berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Tingginya pengangguran dapat menekan daya beli masyarakat dan memperlambat peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sedangkan kemiskinan yang berkelanjutan dapat menghambat pembangunan sumber daya manusia. Oleh karena itu, menurunkan tingkat kemiskinan dan pengangguran menjadi langkah penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di wilayah perkotaan Aceh. (Nasution, 2025).

untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan tingkat kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi di wilayah perkotaan Aceh, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Data Pengangguran dan Kemiskinan(Per%) Di wilayah perkotaan Aceh 2020-2024





Sumber: badan pusat statistik BPS (Diolah)

Meskipun data pada Gambar 1 menunjukkan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi di wilayah perkotaan Aceh selama periode 2020–2024, namun masih terdapat permasalahan yang cukup kompleks. Penurunan tingkat pengangguran dan kemiskinan belum merata di setiap kota. Beberapa daerah seperti Subulussalam dan Lhokseumawe masih mencatat angka kemiskinan dan pengangguran yang relatif tinggi dibandingkan dengan Banda Aceh. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya inklusif dan belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Dengan demikian, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum optimalnya pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan tingkat kemiskinan dan pengangguran di wilayah perkotaan Aceh, sehingga diperlukan analisis untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kedua variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota – kota di Aceh priode 2020-2024.

KAJIAN TEORI

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam mengukur kemajuan suatu wilayah. Menurut Todaro dan Smith (2015), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah selama periode tertentu yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu,

Mankiw (2016) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi yang mampu meningkatkan produktivitas.

Dalam konteks wilayah perkotaan Aceh, pertumbuhan ekonomi mencerminkan sejauh mana pemerintah daerah mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong kegiatan ekonomi lokal. Penelitian oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh tingkat investasi dan produktivitas tenaga kerja.

Keterkaitan antarvariabel menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari faktor pengangguran dan kemiskinan. Tingkat pengangguran yang tinggi menghambat peningkatan output daerah, sementara kemiskinan yang meluas membatasi daya beli masyarakat. Dengan demikian, penurunan pengangguran dan kemiskinan menjadi faktor penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah (Nasution, 2025).

2. Pengangguran

Pengangguran adalah kondisi di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja tidak memperoleh pekerjaan meskipun memiliki keinginan untuk bekerja. Menurut Sukirno (2016), pengangguran dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dengan lapangan pekerjaan yang tersedia, serta ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja.

Tingginya tingkat pengangguran di wilayah perkotaan menunjukkan tidak optimalnya pemanfaatan sumber daya manusia. Hal ini menyebabkan rendahnya produksi dan pendapatan daerah (Mankiw, 2016). Penelitian oleh Sari (2020) menemukan bahwa pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai provinsi di Indonesia. Semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah laju pertumbuhan ekonomi.

Keterkaitannya dengan variabel lain, pengangguran berhubungan erat dengan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan berkurangnya pendapatan rumah tangga, yang pada akhirnya meningkatkan angka kemiskinan. Selain itu, pengangguran yang meluas menurunkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan kesempatan kerja menjadi strategi utama untuk mengurangi kemiskinan dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Todaro & Smith, 2015; Nasution, 2025).

3. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi ketika individu atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Todaro dan Smith (2015) mendefinisikan kemiskinan tidak hanya berdasarkan rendahnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif, kesempatan kerja, dan layanan publik.

Menurut Kuncoro (2013), kemiskinan sering kali disebabkan oleh ketimpangan distribusi pendapatan dan kurangnya pemerataan hasil pembangunan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu diikuti dengan penurunan kemiskinan apabila hasil pembangunan hanya dinikmati oleh kelompok tertentu. Penelitian Fitriani dan Siregar (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, namun efeknya lebih kuat pada daerah dengan distribusi pendapatan yang lebih merata.

Keterkaitan antarvariabel menunjukkan bahwa kemiskinan berkaitan erat dengan pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Tingginya pengangguran memperburuk kemiskinan karena pendapatan rumah tangga menurun. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang inklusif dapat mengurangi kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat (World Bank, 2020; Nasution, 2025).

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan data sekunder yang di peroleh dari badan pusat statistik (BPS) provinsi Aceh dan publikasi resmi pemerintah daerah

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil informasi kuantitatif, yaitu estimasi model regresi dengan penggunaan data panel. Data diolah menggunakan Eviews12. Data Panel adalah gabungan antara data silang (cross section) dan data runtut waktu (time series). Dalam penelitian ini digunakan data terdiri dari 5 kota di Aceh, adapun persamaan model regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + e_{it}$$

Dimana:

- Y_{it} = dependen (pertumbuhan ekonomi)
- β₀ = konstanta
- β₁, β₂ = nilai koefisien regresi
- X₁ = variabel independen (penduduk miskin)

X₂ = variabel independen (pengangguran)
i = 5 Kota Aceh
t = tahun
eit = error term

1. Pengujian Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk memilih antara model *common effect* atau *fixed effect* model. Dimana hipotesisnya adalah (Nuryanto dan Pambuko, 2018) :

- Jika nilai probabilitas untuk *cross-section* $F >$ nilai signifikan 0,05 artinya *Common Effect Model* (CEM) yang paling tepat digunakan.
- Jika nilai probabilitas untuk *cross-section* $F <$ nilai signifikan 0,05 artinya *Fixed Effect Model* (FEM) yang paling tepat digunakan.

b. Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistic untuk memilih apakah model *Fixed Effect* (FE) atau *Random Effect* (RE) yang paling tepat digunakan (Kusumaningtyas et al., 2022). Hausman test dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas untuk *cross-section* random $>$ nilai signifikan 0,05 artinya model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).
- Jika nilai probabilitas untuk *cross-section* random $<$ nilai signifikan 0,05 artinya model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* (RE) lebih baik daripada metode *Common Effect* (PLS) digunakan (Kusumaningtyas et al., 2022). Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai *cross-section* Breusch-pangan $>$ nilai signifikan 0,05 artinya model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).
- Jika nilai *cross-section* Breusch-pangan $<$ nilai signifikan 0,05 artinya model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

2. Uji Signifikasi

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini meliputi Uji Parsial, Uji Simultan dan Koefisien Determinasi (R²).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Spesifikasi Pemilihan Model

Dalam Analisis Data Panel Terdapat Tiga Macam Pendekatan Yang Dapat Digunakan Yaitu Common Effect Model, Pendekatan Efek Tetap (Fixed Effect) Dan Efek Acak (Random Effect) Untuk Menentukan Model Paling Tepat Yang Digunakan Dalam Analisis Regresi Data Panel. Hasil Uji Spesifikasi Pemilihan Model Sebagai Berikut:

a. Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk mengetahui dan memilih model yang terbaik antara common effect model dan Fixed Effect Model, maka didasarkan pada nilai p-value untuk cross section F. Hasil Uji Chow ditunjukkan dalam tabel 1:

Tabel 1 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.664768	(4,18)	0.0039
Cross-section Chi-square	20.371256	4	0.0004

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai p-value Cross section F sebesar $0,0039 < 0,05$. Dari hasil tersebut maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

b. Uji hausman

Uji hausman dilakukan untuk mengetahui dan memilih model terbaik antara *Fixed effect model* atau random effect model. Hasil uji tersebut didasarkan pada nilai p- value cross section random dengan ketentuan nilai p-value sebesar 0,05. Berikut hasil uji hausman pada tabel 2 :

Tabel 2 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	21.986431	2	0.0000

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat nilai p-value cross section random sebesar $0,0000 < 0,05$. maka model yang dipilih adalah *fixed effect model*.

B. Model Regresi Data Panel Fixed Effect Model

Pada regresi data panel model yang dipilih adalah *fixed effect model*. Hasil pengolahan data menggunakan *fixed effect model* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 10/18/25 Time: 20:25				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 25				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.583104	12.54651	-0.126179	0.9010
X1	-2.060838	0.403465	-5.107843	0.0001
X2	1.619121	1.094035	1.479953	0.1562
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.602471	Mean dependent var	3.017200	
Adjusted R-squared	0.469961	S.D. dependent var	2.348357	
S.E. of regression	1.709693	Akaike info criterion	4.142001	
Sum squared resid	52.61490	Schwarz criterion	4.483286	
Log likelihood	-44.77501	Hannan-Quinn criter.	4.236659	
F-statistic	4.546610	Durbin-Watson stat	1.960747	
Prob(F-statistic)	0.005642			

Sumber : Data diolah (2025)

Dari hasil analisis tabel 4.9 dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Y = -1,583104 - 2,060838X1 + 1.619121X2 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai $\alpha = -1,583104$ menunjukkan bahwa jika pengangguran dan kemiskinan tetap maka pertumbuhan ekonomi di kota aceh sebesar $-1,583104$ persen.
2. Nilai *unstandardized coefficients* β_1 sebesar $-2,060838$, artinya menunjukkan bahwa apabila terjadi pengurangan pengangguran, yaitu sebesar 1 persen maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi di wilayah perkotaan Aceh meningkat sebesar $2,060838$ persen dengan asumsi kemiskinan tetap, (*ceteries paribus*).
3. Nilai *unstandardized coefficients* β_2 sebesar 1.619121 , artinya menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan kemiskinan, yaitu sebesar 1 persen maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi di wilayah perkotaan Aceh meningkat sebesar 1.619121 persen dengan asumsi variabel pengangguran tetap (*ceteries paribus*).

C. UJI HIPOTESIS

a. Uji t (Uji Parsial)

1. Hasil estimasi koefisien variabel dana alokasi umum sebesar $-2,060838$ dan signifikan pada prob. $0,0001 < \alpha = 0,05$. Artinya dana alokasi umum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah perkotaan Aceh. Jika terjadi peningkatan pengangguran sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi di wilayah perkotaan Aceh akan menurun secara signifikan sebesar $2,060838$ persen. Sebaliknya jika terjadi penurunan pengangguran sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi di wilayah perkotaan Aceh akan naik secara signifikan sebesar $2,060838$ persen dalam satu tahun, *cateries paribus*.
2. Hasil estimasi koefisien variabel kemiskinan sebesar 1619121 dan signifikan pada prob. $0,1562 > \alpha = 0,05$. Artinya kemiskinan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah perkotaan Aceh. Jika terjadi peningkatan kemiskinan sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi di wilayah perkotaan Aceh akan naik secara tidak signifikan sebesar $2,060838$ persen. Namun efek ini tidak signifikan pada tingkat singnifikan 5% ($0,156$) sehingga tidak ada bukti statistik yang cukup untuk menyimpulkan pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam model ini, *cateries paribus*.

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji F dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 4.11 Uji F (Simultan)

Prob(F-statistic)	0.005642
-------------------	----------

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.11 Hasil uji F dalam penelitian ini diperoleh nilai prob (*F-statistic*) sebesar $0,0000 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa secara simultan pengangguran dan kemiskinan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah perkotaan Aceh.

D. Koefisien Determinasi (Adjusted R Squared)

Koefisien determinasi (*Adjusted R Squared*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai *Adjusted R Squared* yaitu 0 hingga 1, artinya jika nilai mendekati 0 maka semakin lemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai mendekati 1 maka semakin kuat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi pada tabel 6 berikut :

Tabel 6 Nilai *Adjusted R-squared*

Adjusted R-squared	0.469961
--------------------	----------

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis tabel 6 diatas nilai koefisien determinasi pada *Adjusted R Squared* sebesar 0,469961 atau sekitar 46,99 %. Artinya variabel pengangguran dan kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 46,99 % sedangkan sisanya 53,01% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Perkotaan Aceh

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar -2,060838 dengan nilai prob $0,00001 < 0,05$ nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pengangguran akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Artinya, apabila tingkat pengangguran meningkat sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 2,060838 persen, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah perkotaan Aceh. Hasil ini konsisten dengan temuan Zahari dan Prabowo (2022) yang menemukan bahwa pengangguran

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Mataraman, Jawa Timur. Hasil penelitian menjelaskan bahwa meningkatnya pengangguran akan mengurangi produktivitas tenaga kerja dan menurunkan tingkat output daerah, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, penelitian oleh Prabowo, Muchtar, dan Sihombing (2023) di Provinsi Kalimantan Tengah juga memperkuat hasil ini dengan temuan bahwa pengangguran memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori ekonomi yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah pula tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah karena berkurangnya kontribusi tenaga kerja terhadap kegiatan produksi.

2. Pengaruh kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Perkotaan Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 1,619121 dengan nilai probabilitas $0,1562 > 0,05$. Artinya, meskipun arah pengaruhnya positif, secara statistik kemiskinan belum terbukti memberikan pengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah perkotaan Aceh. Hasil ini berbeda dengan penelitian Putri, Arafat, Utami, dan Nisa (2024) di Provinsi Jawa Timur yang menemukan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan arah pengaruh ini dapat disebabkan oleh karakteristik ekonomi daerah yang berbeda, seperti struktur sektor ekonomi dan tingkat pemerataan pendapatan antarwilayah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data panel dengan menggunakan model Fixed Effect Model, dapat disimpulkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah perkotaan Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah pula laju pertumbuhan ekonomi yang dicapai. Peningkatan jumlah pengangguran menyebabkan berkurangnya produktivitas dan daya beli masyarakat, sehingga berdampak pada penurunan output ekonomi daerah. Sementara itu, variabel kemiskinan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun arah pengaruhnya positif, secara statistik kemiskinan belum terbukti memberikan pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik ekonomi antarwilayah, ketimpangan distribusi pendapatan, serta peran

sektor informal yang masih kuat di wilayah perkotaan Aceh. Secara simultan, variabel pengangguran dan kemiskinan terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah perkotaan Aceh, yang berarti bahwa kedua faktor ini secara bersama-sama berperan penting dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,469961 menunjukkan bahwa sekitar 46,99% variasi pertumbuhan ekonomi di wilayah perkotaan Aceh dapat dijelaskan oleh variabel pengangguran dan kemiskinan, sedangkan sisanya 53,01% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memperkuat kebijakan yang berfokus pada penciptaan lapangan kerja baru, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta program pengentasan kemiskinan yang efektif dan berkelanjutan agar pertumbuhan ekonomi di wilayah perkotaan Aceh dapat terus meningkat secara inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. (2024). *Aceh dalam Angka 2024*. BPS
- Fitriani, A., & Siregar, H. (2021). *Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(3), 145–158.
- Kuncoro, M. (2013). *Ekonomi pembangunan: Teori, masalah, dan kebijakan*. UPP STIM YKPN.
- Kusumaningtyas, R., Prasetyo, B., & Hapsari, D. (2022). *Analisis pemilihan model regresi data panel: Fixed effect atau random effect*. *Jurnal Statistika dan Ekonomi*, 14(2), 77–89.
- Mankiw, N. G. (2016). *Principles of economics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Nasution, F. (2025). *Dinamika kemiskinan dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi regional*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 11–22.
- Nuryanto, A., & Pambuko, Z. B. (2018). *Pemilihan model regresi data panel dalam penelitian ekonomi daerah*. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 9(2), 123–134.
- Prabowo, A., Muchtar, T., & Sihombing, R. (2023). *Pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah*. *Jurnal Ekonomi Regional*, 18(1), 44–55.
- Putri, S., Arafat, N., Utami, R., & Nisa, K. (2024). *Kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur*. *Jurnal Perspektif Pembangunan*, 12(4), 201–214.
- Sari, D. (2020). *Investasi, tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Nasional*, 10(1), 25–36.

- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori pengantar* (Edisi ketiga). Rajawali Pers.
- Tambunan, T. (2009). *Perekonomian Indonesia: Teori dan temuan empiris*. Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson.
- World Bank. (2020). *World development report 2020: Trading for development in the age of global value chains*. World Bank Publications.
- Zahari, A., & Prabowo, S. (2022). *Pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Mataraman Jawa Timur*. *Jurnal Ekonomi Terapan*, 7(2), 66–75.